

Terbit dalam kolom OPINI, Harian Bhirawa, Malang.
Edisi tanggal 18 Juli 1996.

PLUS-MINUS PESANTREN DAN PT

Achmad Khudori Soleh

Pertama, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada saudaraku Imam Muhsin. Sungguh, saya salut dan bangga atas tanggapannya di Harian ini beberapa hal yang lalu (Bhirawa, 11 Juli 1996). Ternyata ada juga santri yang --maaf-- mampu menulis dan tidak malu menampakkan identitasnya sebagai santri. Selama ini, kaum bersarung biasanya hanya dianggap sebagai kaum pinggiran dan konsumen dalam masalah jurnalistik. Kalaupun ada yang 'kelihatan', itu bisa dihitung dengan jari. Dan mereka kadang atau bahkan sering malu menampakkan identitasnya sebagai santri. Sehingga, kalangan ini tidak banyak kelihatan di permukaan.

Kedua, saya juga salut atas keberaniannya untuk 'membedah' dan membeberkan 'jerohan' lembaga pendidikan tinggi dan terutama pesantren. Tidak takut kuwalat, walau dia menyatakan diri sebagai santri dan tahu bahwa hal-hal seperti itu bisa dianggap sebagai 'su-ul adab' (tidak sopan). Hanya saja, maaf, walau mengidentitaskan diri sebagai didikan perguruan tinggi (alumnus) yang tentunya dididik untuk tidak memutlakkan sebuah pemikiran tertentu, paparannya tentang terutama pesantren rupanya belum mencerminkan 'teori' yang diberikan. Masih taqlid (memutlakkan suatu pendapat). Belum berani menggugat atau minimal mengkritisi kebenaran buku yang dijadikan literturnya. Apakah benar seperti itu? Apakah kondisi pesantren dan perguruan tinggi bisa dipukul rata? Masalahnya pesantren itu banyak dan beragam model dan jenisnya; salaf, kholaf atau tengah-tengah di antara keduanya.

Baru Tahap Awal.

Apa yang saya tulis dalam Harian ini tentang Perguruan Tinggi Unggulan (PTU), belum merupakan konsep final. Baru tahap awal untuk melangkah ke sana. Dan ini, tentu saja, masih perlu didiskusikan. Karena itu, sekali lagi, terima kasih atas sumbangan pikirannya. Saya setuju bahwa penggabungan antara dua lembaga keilmuan; perguruan tinggi (ilmu umum) dan pesantren (ilmu agama) yang masing-masing berangkat dari filosof keilmuan yang berbeda tidak akan banyak membawa hasil, tanpa adanya perubahan kerangka dasar keilmuannya itu sendiri. Penggabungan begitu saja antara ilmu agama dan ilmu umum, tidak memecahkan masalah. Tetap menciptakan dualisme keilmuan. Hal ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan di IAIN.

Di IAIN, penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum hanya dilakukan dengan menjejer ilmu agama dan ilmu-ilmu umum begitu saja. Tanpa ada usaha menelusuri dan mengubah kerangka dasar filosofisnya. Ilmu umum berasal dari Barat dan berangkat dari pemikiran sekuler yang tidak kenal agama, sedang ilmu-ilmu agama (Islam) justru sebaliknya; berangkat dari ajaran agama (Alqur'an dan Sunnah Rasul, ditambah sejarah Islam). Dengan kata lain, kedua ilmu tersebut berangkat dari dasar pemikiran yang berbeda, bahkan bertentangan. Penggabungan begitu saja antara dua hal yang berbeda ini, jelas tidak akan membawa hasil. Justru membingungkan.

Sebagai contoh, di fakultas Tarbiyah IAIN diajarkan taksonomi pendidikan dari teori Bloom yang meliputi tiga hal; afektif, kognitif dan psikomotor. Sekarang, kalau

sarjana Tarbiyah mau mengajar tauhid atau ahlak misalnya, lantas soal keimanan dan nurani ini mau dikelompokkan dalam masalah apa; afektif, kognitif atau psikomotor? Tidak ada masalah tauhid dalam ranah keilmuan Barat yang sekuler.

Ini adalah masalah besar bagi para pemikir muslim, termasuk saudaraku Imam Muhsin yang sarjana Tarbiyah. Dan untuk merealisasikan hal itu; menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dengan mengislamisasikan ilmu-ilmu umum dalam waktu yang relative singkat jelas suatu hal yang sangat sulit. Karena itu, pada tahap awal dengan memperhatikan soal perkembangan dan keprihatinan sosial masyarakat kita adalah dengan menggabungkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dunia pesantren dengan apa yang ada di perguruan tinggi.

Dalam tulisan yang dipaparkan memang sengaja hanya mengambil kondisi positif pesantren, belum dan bukan keilmuannya, agar tidak terjebak sebagaimana yang terjadi di IAIN. Pada tahap awal, kita tidak berharap yang muluk-muluk. Dari kondisi yang memperhatikan ini, adalah suatu hal yang telah sangat bagus bila Lembaga Pendidikan kita mampu melahirkan sarjana yang punya kualitas keilmuan dan teknologi, ditambah wawasan dan kejiwaan agama yang kuat. Sedemikian, sehingga dari sana tersedia SDM pembangunan yang bagus. Juga, dari sana akan tercipta masyarakat ilmiah yang lumayan relatif lebih utuh, sehingga siap dan bisa diarahkan kepada 'islamisasi' keilmuan dan kehidupan.

Persiapan seperti ini penting. Karena, tanpa adanya kesiapan dari SDM dan masyarakatnya lebih dahulu, maka pembaharuan-pembaharuan atau apa yang kita lakukan akan sulit terwujud. Pertentangan dan ketidaksetujuan akan selalu timbul dan menghalangi.

Fusi PT-Pesantren.

Bila masyarakat dan SDM kita telah siap, maka tahap kedua dari upaya membentuk Perguruan Tinggi Unggulan ini adalah dengan mengfusikan antara PT dengan pesantren. Fusi antara kedua lembaga pendidikan yang sering dianggap saling berseberangan ini, pada tahap kedua, sudah tidak lagi sekedar mengambil nilai-nilai positif diantara keduanya untuk kemudian dijadikan satu sebagaimana yang terjadi pada tahap pertama. Pada tahap kedua, sebagaimana yang diharapkan sahabat Muhsin, peleburan antara PT dan pesantren telah masuk pada ontology keilmuannya. Dasar filosofis ilmu-ilmu yang ada dalam lembaga pendidikan ini terutama ilmu-ilmu umum dibedah untuk kemudian diganti dan diberi dasar-dasar Islam. Sedemikian, sehingga dalam lembaga pendidikan tinggi unggulan tersebut tidak ada lagi dualism keilmuan; ilmu agama dan ilmu umum yang saling bertolak belakang dan menjauhi. Sebaliknya, yang ada adalah ilmu pengetahuan Islam. Dan inilah kiranya yang dimaksud Gus Dur beberapa tahun yang lalu untuk menghilangkan guru agama di kelas, untuk kemudian diganti dengan guru muslim.

Gus Dur melihat bahwa guru (dosen) agama di kelas saat ini kurang banyak bermanfaat. Mereka kebanyakan tidak mendidik agama, tetapi hanya mengajar pelajaran agama. Memberi pengetahuan tentang bagaimana caranya wudlu, caranya sholat mayat atau yang lain. Pokoknya menyampaikan materi sesuai dengan silabi, sudah. Tidak ada tindak lanjutnya, apakah si murid mau melakukan ajaran agama atau tidak.

Bila demikian, maka pelajaran-pelajaran ritual seperti itu tidak perlu diberikan di sekolah. Cukup di dibimbing oleh para ustad di TPQ atau mushala-mushala. Sedang di sekolah diberikan pendidikan-pendidikan keilmuan secara utuh, yang antara mata pelajaran yang satu berhubungan dengan yang lain. Dan semua berhubungan dengan

ajaran agama Islam. Karena, Islam pada dasarnya tidak hanya mengatur soal ritual, tetapi seluruh sistem dan aspek kehidupan. Islam adalah rahit lil'alamini.

Karena itu, menurut Gus Dur, disana dibutuhkan guru muslim. Yaitu seorang guru yang ahli dalam bidangnya; matematika, fisika, biologi atau yang lain, tetapi juga mampu menghubungkan materi-materi pelajaran tersebut dengan apa yang ada dalam ajaran Alqur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, mampu memadukan antara ilmu umum yang diajarkan dengan ilmu agama. Sedemikian, sehingga dari sana tidak akan timbul sarjana-sarjana yang 'terpisahkan' jiwa dan pribadinya; muslim dalam ibadah dan kufur dalam pemikiran. Menganut Islam dalam agama dan kegiatan-kegiatan ritual, tetapi menganut paham komunis dan sekuler dalam pemikirannya.

Hanya Teori.

Selain memberikan sumbangan pemikiran tentang PT Unggulan, dalam tulisannya, Sdr Imam Muhsin juga menilai dan membandingkan antara PT dengan pesantren. Saya salut dan ingin ikut nimbrung.

Menurut Sdr. Imam Muhsin, bagaimanapun PT lebih unggul dibanding pesantren. Kelebihannya, terletak pada penanaman sikap kritis di PT. Di PT, menurut Sdr. Muhsin, para mahasiswa dilatih dan dididik untuk berpikir dan bersikap kritis terhadap suatu masalah. Mesti ditinjau dan diteliti lebih dahulu, sebelum diterima. Tidak boleh taqlid. Sedang di pesantren, sikap seperti itu; kritis dan memprotes kyai, ustad atau kitab-kitab yang dikaji, dianggap suul adab. Tidak sopan dan bisa mengakibatkan ketidakmanfaatan ilmu.

Apa yang selama ini diunggulkan dan dipromosikan bahwa di PT lebih terbuka dan kritis dibanding pesantren, sebenarnya hanya keterbukaan dan kekritisannya. Psidu-kritis dan psidu-terbuka. Persoalan ini tentu tidak pada semua perguruan tinggi. Akan tetapi, dibanyak perguruan tinggi yang saya tahu, baik agama maupun umum, swasta ataupun negeri, inilah adanya. Sebenarnya belum benar-benar ada keterbukaan dan kritis dalam keilmuan, ataupun sikap-sikap yang lain. Baru slogan.

Hal ini bisa dilihat pada kenyataan-kenyataan yang ada. Diakui bahwa di dunia kampus, terutama yang berlabel agama; seperti IAIN, Unisma atau UnmuH kalau di Malang, masih kental adanya perbedaan paham antara Muhammadiyah dan NU, PMII dan HMI. Di dalam kampus, masing-masing penganut dan simpatisan kedua 'madzhab' ini sering saling 'bersaing' dan 'bertarung' untuk memonopoli keadaan (kekuasaan), walau kadang SDM mereka sebenarnya tidak memenuhi 'syarat'.

Misalnya, kalau di jurusan atau fakultas, yang terbanyak adalah mahasiswa dari PMII, maka seluruh pengurus HMJ sampai Senat akan dikuasai anak-anak PMII. Yang dari kalangan HMI disingkirkan jauh-jauh, atau minimal tidak (kurang) diberi tempat. Begitu pula sebaliknya. Dan biasanya, siapa yang punya masa banyak di ekstra, maka merekalah yang akan menguasai intra.

Kalau dibarengi dengan kualitas SDM yang bagus, sistem 'kekeluargaan' seperti itu tidak akan banyak menimbulkan masalah. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Yang penting adalah dari madzhabnya dulu, baru kualitas. Sehingga, organisasi-organisasi intra sering mancet ditengah jalan, hanya karena tidak didukung oleh SDM-SDM yang memadai. Tentu ini tidak semuanya.

Penulis sendiri pernah mengetahui seorang teman yang kena dampak sistem ini. Awalnya, dia sebenarnya mendapat jatah beasiswa, karena IP-nya memang bagus. Akan tetapi, akhirnya gagal, dan bea siswa diberikan pada mahasiswa lain yang IP-nya lebih rendah, karena 'sang pengatur' keputusan rupanya tidak semadzhab dengannya

Kondisi yang tidak mengemukakan ini jelas menunjukkan adanya ketidak-terbukaan dan ketidak-jujuran akademik di perguruan tinggi sebagaimana yang didengarkan. Dan hal seperti ini, lebih lanjut, bisa dilihat pada masalah-masalah yang berhubungan dengan ulangan atau nilai.

Di perguruan tinggi, hasil ulangan mahasiswa sangat jarang diberikan kembali kepada yang bersangkutan (mahasiswa). Mereka biasanya hanya tahu beres, dapat nilai sekian; A, B, atau tidak lulus.

Dalam hal apa yang disebut dengan 'keterbukaan pendidikan', hal seperti ini jelas sesuatu yang tidak mendidik. Mahasiswa, mestinya diberi hak untuk mengoreksi kembali hasil ulangannya, diberi hak untuk bertanya kepada sang dosen dimana letak kesalahannya dan lain sebagainya. Sedemikian, sehingga mereka tahu dimana letak kekurangannya, dan bisa segera memperbaiki diri. Juga mengingatkan dosennya bila ternyata pengoreksiannya tidak benar.

Akan tetapi, karena kenyataannya tidak demikian, maka --maaf-- banyak dosen yang sembrono dan kurang bertanggung jawab. Hasil ulangan hanya dikoreksi secara acak dengan mengambil beberapa sampel; mahasiswa yang kelihatan cakap dan pandai di kelas, setengah, dan kurang. Sedang untuk yang lain disesuaikan (dikira-kiraan). Bahkan ada yang mungkin tidak dikoreksi sama sekali. Karena, semuanya dipukul rata; nilai C semua. Bahkan, ada dosen yang menilai hasil ulangan mahasiswa dengan berdasar panjang pendeknya tulisan, tanpa melihat isinya. Sedemikian, sehingga pernah terjadi pula pada teman penulis mendapat nilai B bahkan A, padahal jawaban ulangan akhirnya hanya berisi lagu-lagu Nike Ardilla. Atau menulis kembali pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Yang penting panjang.

Kejadian-kejadian seperti ini seharusnya sesuatu yang tidak mungkin dalam dunia akademik yang mengagungkan keterbukaan, kejujuran dan keprofesionalitasan. Tidak logis dan bahkan suatu pendzoliman.

Belum adanya keterbukaan pendidikan di perguruan tinggi ini, juga bisa dilihat pada materi-materi ulangan yang diberikan. Sampai saat ini, masih ada juga dosen yang tidak memberikan buku literatur kuliahnya kepada mahasiswa. Alasannya, karena materi ulangan diambilkan dari sana. Atau, walaupun ada, materi ulangan ternyata sama sekali berbeda dengan materi kuliah yang diberikan.

Selain itu, bisa juga dilihat pada kriteria kebenaran atas jawaban. Yaitu, jawaban yang benar bukan atas dasar dalil-dalil yang logis, tetapi jawaban yang sesuai dengan apa yang didektekan sang dosen; kata-katanya dan koma titiknya. Ini tidaklah sulit ditemui, karena sampai sekarang, masih banyak dosen yang mengajar dengan cara mendektekan materi kepada mahasiswa. Dan parahnya, materi yang diberikan adalah hasil dari kuliahnya beberapa puluh tahun yang lalu, tanpa ada perubahan dan pengembangan.

Kejadian-kejadian yang masih umum di dunia kampus seperti itu, jelas tidak mencerminkan dan tidak mendidik mahasiswa kearah keterbukaan dan kekritisan berpikir. Sebaliknya, justru melatih mereka kearah pasifisme dan taqlidisme yang selama ini sering dituduhkan kepada orang-orang pesantren. Sedemikian, sehingga slogan-slogan tentang keterbukaan, kejujuran dan berfikir kritis dalam kampus, sebenarnya hanya teori. Omong kosong.

Dibalik Sikap dan Ajaran Pesantren.

Dalam pesantren, kecuali pesantren yang telah membuka pendidikan formal dan memakai sistem klasikal, pengajaran dilakukan seperti model kuliah terbuka dengan santri mendengarkan dan mencatat sesuatu yang penting dalam kitabnya. Kemudian

mereka membaca ulang; di biliknya sendiri, di depan santri yang senior ataupun di depan kyainya.

Persoalan-persoalan yang disampaikan seringkali membahas masalah-masalah yang sama, walau kitab-kitab yang dikaji berbeda dan bertingkat. Dimulai dari kitab yang kecil (*Mabsutat*), tanggung (*mutawassitat*) kemudian besar (*mutawwalat*). Disini santri bisa memilih sendiri, mana yang disukai dan dimampui.

Akan tetapi, materi-materi pengajian tersebut, semua bersifat aplikatif dan harus bisa diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Aplikasinya yang lebih ditonjolkan, dan ini pula yang menjadi titik sentral pendidikan dan perhatian kyai dalam mengolah jiwa anak didiknya. Dan karena hampir tidak ada aspek kehidupan yang tidak tersentuh oleh aplikasi pengajaran pesantren; mulai dari yang paling dasar, bersuci sampai kemasyarakatan, maka pengajaran kyai di pesantren tersebut sebenarnya sama dengan pembentukan tata nilai lengkap, minimal menurut tata nilai dan orientasi pesantren sendiri.

Model pengajaran dan pendidikan pesantren yang khas dan berbeda dengan model dan sistem pendidikan lainnya ini, akhirnya menghasilkan pandangan hidup dan orietasi yang khas dan berbeda pula. *Pertama*, ukuran keberhasilan santri menjadi tidak ditentukan oleh lama tidaknya bertempat di pesantren, tetapi oleh tingkat 'ketundukannya' terhadap tata aturan dan kemampuannya dalam 'nyesep' ilmu kyai. Siapa yang punya 'wadah' besar dan mampu mengaplikasikan ilmunya, maka dialah yang berhasil. Dan inilah yang kemudian dikenal dengan sistem SKS di perguruan tinggi.

Selain itu, pada sisi kyainya sendiri, kebesaran kyai dan pesantren tidak ditentukan oleh jumlah santri yang bertempat tinggal disitu, tetapi oleh berapa banyak santri yang telah mampu mendirikan pesantren (menjadi kyai) atau orang yang berpengaruh di masyarakat. Ini berbeda dengan perguruan tinggi yang kebesarannya lebih banyak ditentukan oleh jumlah mahasiswa, model kemegahan gedung dan mahalannya biaya pendidikan, tanpa ada urusan apakah alumninya jadi orang atau pengangguran.

Kedua, keihlasan. Yaitu, bagaimana mengamalkan ajaran-ajaran agama sebaik dan seteliti mungkin demi menggapai keridloan dan penerimaan amal disisi Tuhan. Atau, kesedian yang tulus untuk menerima apa yang diberikan kehidupan terutama yang berhubungan dengan meteri asal masalah ukhrawi tercapai dengan baik.

Sikap hidup ini, mungkin akan dianggap aneh dan fatalis, minimal oleh orang-orang di luar pesantren. Akan tetapi, dengan sikap dan pandangan seperti itu, justru kaum santri lebih mudah menerima perubahan-perubahan status dalam kehidupan dengan mudah. Santri lebih fleksibel dalam menempuh karir hidupnya. Sedemikian, sehingga jarang dijumpai santri yang mengalami tekanan jiwa (stres) ketika menghadapi persoalan-persoalan hidup sebagaimana yang banyak terjadi dikalangan para sarjana yang masih menganggur.

Ketiga, munculnya konsep barakah. Yaitu penyerahan diri dan kerelaan terhadap segala tata nilai dan perintah kyia, demi memperoleh keridloannya dalam menuntut ilmu. Dengan konsep barakah ini, maka status santri menjadi tidak terbatas ruang dan waktu. Selama mereka masih tunduk terhadap tata nilai pesantrennya dimana bertempat dahulu, maka dia masih dianggap santri dan baik. Karena itu, sebenarnya tidak ada istilah 'drop aut' dalam dunia pesanten.

Penutup.

Tulisan ini tidak bermaksud merendahkan PT dan mengunggulkan pesantren. Yang jelas, dimasing-masing lembaga tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hanya saja, pesantren selama ini rupanya kurang diangkat ke permukaan. Juga kurang dilihat dan dinilai secara objektif sehingga, tampak 'kumuh' dan 'terbelakang'.

Padahal, lembaga pendidikan tinggi dan keturunannya; SD-SMU yang selama ini lebih ditonjolkan ternyata justru semakin jauh dari apa yang diharapkan sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan nasional GBHN 1993. Maraknya kasus-kasus amoral; kumpul kebo dikalangan mahasiswa dan pelajar, ekstasi, tawuran dan lainnya adalah bukti nyata akan hal ini.

Karena itu, tidak salah bila kemudian Presiden Suharto pada tanggal 15 Juni 1996 lalu mencanangkan gerakan Pesantren Kilat di sekolah-sekolah. Sebab, model dan sistem pendidikan pesantren memang mempunyai nilai lebih dibanding yang lain. Apalagi dalam era masyarakat transisi, menghadapi pasar bebas, kesenjangan sosial yang makin lebar, dan sebagainya. Sistem pesantren sangat berguna dan dapat diandalkan untuk membimbing moral masyarakat [.]